**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia pasti memerlukan pegangan yaitu agama dalam hidupnya untuk mengetahui hakikat atau makna dari hidup di dunia ini, dengan pegangan itu seseorang akan mengetahui tujuan hidupnya.

Dalam QS. Ar-Rum (30): 30, Allah berfirman:

Rasullullah SAW bersabda:[[1]](#footnote-2)

**حد ثنا عبدا ن اخبرنا عبد الله اخبر نا يو نس عن الزهرى قال: اخبر ني ابو سلمة بن عبد الرحمن أن ابا هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (ما من مولودٍإلا يولد على الفطرة. فأبواه يهوّدانه اوينصّرانه اويمجّسانه، كما تنتج البهيمة بهيمةً جمعاء؟) ثم يقول ابوهريرة رضي الله عنه (فطرة الله التي فطر الناس عليها، لا تبديل لخلق الله، ذالك الدين القيّم). (رواه البخاري)**

Dalam ayat maupun hadis Nabi tersebut menjelaskan bahwa Allah swt telah meletakkan naluri fitrah beragama pada diri setiap manusia. Dimana naluri keberagamaan seseorang ini merupakan sebuah potensi dasar untuk dapat mengenal Tuhannya, melaksanakan perintah-perintahNya serta meninggalkan hal-hal yang di perintahkan untuk di tinggalkan, demi keselamatan manusia itu sendiri didunia hingga sampai ke akhirat kelak.

Itulah sebabnya kenapa setiap orang memerlukan pendidikan agama untuk menuntun hidupnya menggapai kebahagiaan yang tidak hanya diraih di dunia tapi yang terutama adalah ketika manusia itu bertemu dengan Tuhannya kelak. Pendidikan agama di berikan bukan hanya pada manusia dewasa tapi sebaiknya sudah dimulai sejak dalam kandungan. Hanya saja pola-pola pendidikan agama yang ditanamkan itu beragam disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan manusia itu sendiri.

Pendidikan agama, sesungguhnya jauh lebih berat daripada pengajaran pengetahuan umum apapun. Terletak pada isi dan tujuan pencapaiannya, pendidikan agama ditujukan kepada pembentukan sikap, pembinaan kepercayaan agama dan pembinaan akhlak, atau dengan ringkas dikatakan pembinaan kepribadian di samping pembinaan pengetahuan agama mengenai ibadah dan sebagainya. Jadi pendidikan agama itu ditujukan secara utuh atau komprehenship dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam hal penanaman akhlak yang merupakan inti atau jiwa dari agama.

Pembinaan akhlak sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuh kembangkan ke arah yang baik dan terpuji. Usia kanak-kanak merupakan usia emas (*golden age*), nilai-nilai akhlak yang ditanamkan pada usia kanak-kanak akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai akhlaknya di usia dewasa kelak, penanaman akhlak pada masa ini adalah investasi yang sangat mahal harganya. Sehingga pembinaan akhlak pada usia kanak-kanak pun perlu dipandang sebagai sesuatu yang dikhususkan.

Penanaman akhlak yang diberikan pada usia kanak-kanak tentunya memiliki pola atau model tersendiri dalam hal pendidikannya, terutama dalam hal pembentukan kepribadian anak yang sangat urgen dan berperan penting dalam menghadapi masa depannya yang lebih maju, kompleks, canggih dan penuh tantangan sangat diperlukan sebuah konsep pembelajaran yang tepat, baik dalam hal metode ataupun strategi diperlukan kecermatan seorang pendidik agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim dapat terlaksana. Guru yang berjaya adalah yang menjadikan metode dan teknik pengajarannya sebagai pendorong bagi kegiatan murid-muridnya dan menjadi penggerak bagi motivasi-motivasi dan kekuatan pengajaran yang terpendam pada diri murid-muridnya.[[2]](#footnote-3)

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan *“aththariqah ahammu minal maddah”*, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.[[3]](#footnote-4)

Rasulullah saw memberikan keteladan bagaimana beliau menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya yaitu dengan  mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual.

Metode yang digunakan dalam menanamkan akhlak pada anak tentu berbeda dengan metode yang biasa digunakan untuk orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa yang kecil, artinya apa yang cocok untuk orang dewasa, tidak akan cocok untuk anak. Penyajian agama untuk anak, harus sesuai dengan pertumbuhan jiwa anak, dengan cara yang lebih konkret, dengan bahasa yang sederhana .[[4]](#footnote-5)

Cerita merupakan jalan yang baik untuk pendidikan akhlak. Anak-anak suka mendengar cerita dan menceritakannya kembali. Keadaan ini perlu kita manfaatkan untuk meningkatkan kegairahan belajar mereka.[[5]](#footnote-6)

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar, metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari ketulusan hati yang mendalam.[[6]](#footnote-7)

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah Al Quran dan nabawi membiaskan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat di ambil dari kisah tersebut.[[7]](#footnote-8)

Cerita bagi anak-anak benar-benar dihayati sebagai suatu kenyataan yang hidup serta dapat membentuk dalam jiwanya suatu pola peniruan (imitasi) tentang sifat dan watak serta nilai yang terkandung didalam cerita tersebut. Di masa dewasanya cerita demikian tetap berpengaruh dalam jiwanya.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari sejauh mana penerapan metode cerita dalam penanaman akhlak pada anak yang diterapkan oleh Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin yang mana diketahui bahwa Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dalam salah satu misinya adalah menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah dimana sekolah berupaya secara maksimal menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap anak didiknya dalam pembentukan karakter, baik dalam hal metode, strategi maupun sarana dan prasarananya namun dalam pembelajaran penerapan metode cerita terdapat ketidakseragaman antar setiap kelas padahal dalam jenjang yang sama, baik dalam cara penyampaian, waktu, metode, teknik maupun media yang digunakan.

 Sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin juga merupakan sebuah sekolah yang berhasil meraih predikat sebagai penyelenggara PAUD terbaik 1 tingkat Kalimantan Selatan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang metode cerita sebagai penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dengan mengangkat judul:

**PENERAPAN METODE CERITA DALAM MENYAMPAIKAN PESAN-PESAN AKHLAK PADA ANAK DI TKIT UKHUWAH BANJARMASIN**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan istilah berikut:

* 1. Penerapan, berasal dari kata “terap” yang artinya pemasangan, pengenaan, perihal, mempraktekkan.”[[9]](#footnote-10)

Penerapan yang penulis maksud di sini adalah praktek yang sifatnya sistematis dan berpola atau pelaksanaan suatu metode dalam menanamkan akhlak terpuji pada anak.

* 1. Cerita yang dimaksudkan penulis disini adalah cerita Nabi-nabi yang dilaksanakan setiap hari Jum’at di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.
	2. Akhlak adalah jama’ dari “khuluq” yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti.[[10]](#footnote-11) Jadi yang dimaksud akhlak di sini adalah suatu tindakan, sikap, dan perilaku baik dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak oleh guru pada anak didik melalui cerita Nabi-nabi yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu usaha untuk mempelajari dan meneliti tentang bentuk penerapan metode cerita dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak pada anak yang dilakukan oleh guru-guru di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ukhuwah Banjarmasin.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode cerita dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

1. **Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal yang mendorong penulis memilih judul ini dalam penelitian, yaitu ;

1. Penanaman akhlak sangat penting di berikan kepada anak usia dini untuk memperkokoh akidah Islamiah anak.
2. Akhlak adalah inti atau jiwa dari agama bahkan inti ajaran Al-Qur'an yang merupakan mobilisator dan filter dari segala hal kehidupan.
3. Salah satu metode dalam menanamkan akhlak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin adalah metode cerita, metode yang menarik dengan dunia anak-anak.
4. Penggunaan metode cerita yang efektif dan efisien dapat memotivasi minat dan perhatian peserta didik.
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dengan terselesaikannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penerapan metode cerita dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

**E. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia ilmu pendidikan agama Islam.

1. Manfaat Praktis

Sedangkan dimensi praktis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan metode cerita dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan yang berbasis dakwah sekaligus sebagai penyelenggara PAUD terbaik 1 tingkat Kalimantan Selatan, sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk pengembangan metode penanaman akhlak bagi sekolah-sekolah yang lain. Serta diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi serta masukan bagi pembuat kebijakan terutama berkaitan dengan pengembangan metode penanaman akhlak pada lembaga pendidikan yang bersangkutan.

**F. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan, mengenai penelitian semisal yang pernah dilaksanakan sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka, yaitu:

 “*Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin”* yang diteliti oleh Hj. Amilia Rachmatina, NIM: 0301215840 Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008, dalam skripsinya membahas tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Islam Sabilal Muhtadin dan faktor yang mempengaruhinya. Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu terlalu luas ruang lingkupnya termasuk di dalamnya pembahasan akhlak yang sangat penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam penelitian skripsi ini tidak terlalu memaparkan pembahasan mengenai metode cerita dalam penanaman akhlak.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang berjudul “*Penerapan Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Akhlak Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin”* oleh Alma Sofia NIM. 0501216897 tahun 2011, yang mana tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan pada anak sebagai penanaman akhlak pada anak usia dini.

Dari literatur-literatur yang telah penulis telusuri tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa sampai sekarang belum ada karya ilmiah yang membahas tentang penerapan metode cerita dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak pada anak di TKIT Ukhuwah Banjarmasin.

**G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dan penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teoritis berisi tentang konsep pengertian akhlak dan sumber akhlak, kedudukan akhlak dalam Islam dan keistemewaan akhlak, karakter akhlak mulia dan terpuji, dan cara mengajarkan akhlak pada anak.

hakikat metode cerita berisi tentangpengertian metode cerita, manfaat cerita, teknik-teknik penyajian cerita, teknik menghidupkan suasana cerita, sebab-sebab kegagalan metode cerita, dan rancangan kegiatan metode cerita bagi anak TK.

Bab III Metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan seluruh uraian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis.

1. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 1 (Beirut, Darul fiqr, 1994). Hal. 120 [↑](#footnote-ref-2)
2. Namsa Yunus,  *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 116 [↑](#footnote-ref-3)
3. Qamari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter budaya bangsa* (Jakarta: UHAMKA Press, 2003) h. 42 [↑](#footnote-ref-4)
4. Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-17, h.131 [↑](#footnote-ref-5)
5. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 203

 [↑](#footnote-ref-6)
6. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* ( Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 160 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdurrahman An nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 239 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hm Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 73 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai pustaka, 2001), h. 1180. [↑](#footnote-ref-10)
10. Sahilul A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1991), h. 14. [↑](#footnote-ref-11)